

Rasionalisme dan Modernitas Islam dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan

Muhammad Said

Universitas PTIQ Jakarta

Email: saidjaquin@gmail.com

Abstract

This paper examines the role of rationalism in Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān by Allāmah Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī and its contribution to the formation of Islamic modernity. Departing from the epistemological crisis in contemporary Islamic thought—marked by tension between literalistic textualism and modern rationality—this study emphasizes the urgency of integrating reason and revelation within Qur'anic exegesis. Employing a qualitative library research approach with content analysis, this study analyzes al-Ṭabāṭabā'ī's works alongside relevant secondary literature. The findings reveal that rationalism in Tafsīr al-Mīzān functions as an epistemological paradigm that positions reason as a primary hermeneutical instrument while maintaining the authority of revelation. Through the method of interpreting the Qur'an by the Qur'an (bil-Qur'ān bi al-Qur'ān), rational ta'wīl, and philosophical reflection, al-Ṭabāṭabā'ī establishes a synthesis between classical Islamic intellectual tradition and the demands of modernity. This rationalist approach contributes to the construction of an Islamic modernity that is inclusive, ethical, and responsive to contemporary issues such as pluralism, social ethics, and the relationship between religion and science. Thus, Tafsīr al-Mīzān represents a model of Islamic modernity rooted in revelation, guided by rationality, and oriented toward spiritual and social transformation.

Keywords: Islamic Rationalism; Tafsīr al-Mīzān; Islamic Modernity; Reason and Revelation; Qur'anic Hermeneutics.

المُلخَص

يتناول هذا البحث دور العقلانية في تفسير الميزان في تفسير القرآن لعلامة محمد حسين الطباطبائي، وإسهامها في تشكيل نموذج الحداثة الإسلامية. وينطلق البحث من الأزمة الإستمولوجية التي تشهدها الفكر الإسلامي المعاصر، والمتمثلة في التوتر بين المقاربة النصية الحرفية والعقلانية الحديثة، ليؤكد ضرورة التكامل بين العقل والوحي في الدراسات التفسيرية. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي، مع استخدام منهج تحليل المحتوى لأعمال الطباطبائي وللأدبيات المساندة ذات الصلة. وتُظهر نتائج الدراسة أنّ العقلانية في تفسير الميزان تؤدي وظيفة نموذج إبستمولوجي يجعل من العقل أداة هرميوطيقية أساسية من غير أن يُقصي سلطة الوحي. كما أنّ اعتماد منهج تفسير القرآن بالقرآن، وتوظيف التأويل العقلي، وإقامة الحوار الفلسفي التي انتهجها الطباطبائي، أسهمت في تحقيق تركيب يجمع بين التراث الفكري الكلاسيكي ومتطلبات الحداثة. وتسهم هذه العقلانية في بناء حداثة إسلامية شاملة وأخلاقية وقادرة على التفاعل مع القضايا المعاصرة، مثل التعددية، والأخلاق الاجتماعية، وعلاقة الدين بالعلم. وبذلك يمثل تفسير الميزان نموذجًا للحداثة الإسلامية المتجذرة في الوحي، والمتمسمة بالعقلانية، والموجهة نحو التحول الروحي والاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: العقلانية الإسلامية؛ تفسير الميزان؛ الحداثة الإسلامية؛ العقل والوحي؛ إبستمولوجيا التفسير.

Abstrak

Makalah ini mengkaji peran rasionalisme dalam Tafsir al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurʾān karya Allāmah Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabāʾī serta kontribusinya dalam membentuk paradigma modernitas Islam. Berangkat dari krisis epistemologis dalam pemikiran Islam kontemporer yang ditandai oleh ketegangan antara pendekatan tekstual literalistik dan rasionalitas modern, penelitian ini menegaskan urgensi integrasi antara akal dan wahyu dalam studi tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode analisis isi terhadap karya-karya al-Ṭabāṭabāʾī dan literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme dalam Tafsir al-Mīzān berfungsi sebagai paradigma epistemologis yang menempatkan akal sebagai instrumen hermeneutik utama tanpa menegasikan otoritas wahyu. Pendekatan tafsir Qurʾān bi al-Qurʾān, penggunaan takwil rasional, serta dialog filosofis yang dikembangkan al-Ṭabāṭabāʾī memungkinkan terbentuknya sintesis antara tradisi intelektual klasik dan tuntutan modernitas. Rasionalisme ini berkontribusi dalam membangun modernitas Islam yang inklusif, etis, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme, etika sosial, dan relasi agama dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Tafsir al-Mīzān merepresentasikan model modernitas Islam yang berakar pada wahyu, bersifat rasional, dan berorientasi pada transformasi spiritual serta sosial.

Kata kunci: Rasionalisme Islam; Tafsir al-Mīzān; Modernitas Islam; Akal dan Wahyu; Epistemologi Tafsir.

Copyright (c) 2026 Muhammad Said

✉ Corresponding author : Muhammad Said
Email Address : saidjaquin@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika pemikiran Islam menghadapi tantangan besar dalam menjembatani tradisi keagamaan dengan modernitas yang lahir dari rasionalitas sekuler Barat.¹ Krisis epistemologis yang melanda pemikiran Islam mengindikasikan kebutuhan untuk menegaskan kembali peran akal (*raison*) sebagai instrumen penting dalam memahami teks-teks wahyu tanpa mengabaikan esensi wahyu itu sendiri.² Di samping itu, berkembangnya pendekatan tafsir literalistik yang sering kali gagal memberikan solusi terhadap problematika kemanusiaan dan dinamika peradaban modern memperkuat urgensi pendekatan baru yang lebih kontekstual.³ Di tengah problematika tersebut, muncullah kebutuhan untuk meninjau kembali warisan intelektual Islam yang menjadikan rasio sebagai sarana pencerahan spiritual dan moral. Hal ini tercermin dalam karya *Tafsir al-Mīzān* oleh Allāmah Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabāʾī, yang mengintegrasikan pendekatan filosofis dengan eksplanasi Qurʾāni secara rasional dan sistematis. Pendekatan ini relevan dikaji karena dianggap menawarkan alternatif terhadap

¹ Reyazul Jinan Haikal & Zhilal Fajar Firdaus, *The Evolution of Philosophical Interpretation in Islam: From Classical to Modern*, Jurnal Iman dan Spiritualitas (2024).

² I. Sokolovskaya, R. Zekrist & A. Shagapov, “Reconstruction of Islamic Philosophy as a Perspective for Sustainable Development...” SHS Web of Conferences (2021).

³ Achmad, Fadhlur Rahman & Pia Nurripah, “Ṭabāṭabaʾi Interpretation on Pr Rangga Oshi Kurniawan & Aliviyah Rosi Khairunnisa, “Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan...” Jurnal Iman dan Spiritualitas (2021); Tafsir Al-Mizan dikenal karena pendekatan filosofis dan rasional yang berpadu dengan konteks sosial dan historis.

polarisasi antara modernitas sekuler dan fundamentalisme tekstual dalam studi Islam kontemporer.

Kajian literatur kontemporer menunjukkan bahwa aspek rasionalisme dalam *Tafsir al-Mizān* belum sepenuhnya dielaborasi dalam konteks pembentukan paradigma modernitas Islam, sehingga masih terdapat ruang untuk kajian lebih mendalam.⁴ Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek teologis dan perbandingan mazhab tanpa secara komprehensif menggali dimensi rasional filosofis yang menjadi karakter metode al-Ṭabāṭabā'ī.⁵ Pendekatan tafsir *bil-ra'yi* yang dikembangkan oleh al-Ṭabāṭabā'ī menunjukkan upaya sistematis untuk memposisikan akal sebagai instrumen hermeneutik utama dalam memahami hubungan antarayat Al-Qur'an serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya.⁶ Corak ini berbeda dengan pendekatan tafsir tradisional yang lebih menekankan pada narasi hadis dan sanad. Oleh karena itu, terdapat kekosongan teoritik dalam literatur akademik mengenai bagaimana rasionalisme al-Ṭabāṭabā'ī berkontribusi terhadap konstruksi modernitas Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan etika sosial kontemporer.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter rasionalisme dalam *Tafsir al-Mizān* karya Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī serta menjelaskan kontribusinya dalam membentuk paradigma modernitas Islam yang berpijak pada tradisi keilmuan klasik namun tetap responsif terhadap realitas kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya menemukan relevansi pemikiran rasionalistik tersebut terhadap isu-isu modernitas seperti relasi agama dan sains, kebebasan manusia, serta etika sosial dalam masyarakat modern. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan epistemologi tafsir yang mengintegrasikan akal dan wahyu secara seimbang, sekaligus memperkaya khazanah pemikiran Islam modern yang berorientasi pada kemajuan peradaban.

KONSEP RASIONALISME

Rasionalisme dalam filsafat Islam merupakan paradigma epistemologis yang menempatkan akal (*reason*) sebagai sumber utama pengetahuan dan kebenaran, serta instrumen penting dalam memahami realitas metafisik dan ajaran keagamaan⁷. Dalam tradisi pemikiran Islam, rasionalisme tidak semata diimpor dari pemikiran Yunani, tetapi berkembang secara internal melalui refleksi terhadap Al-Qur'an dan *hadis*, yang menekankan pentingnya berpikir

⁴ Rangga Oshi Kurniawan & Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi *Tafsir Al-Mizan*...", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2021); *Tafsir Al-Mizan dikenal karena pendekatan filosofis dan rasional yang berpadu dengan konteks sosial dan historis*.

⁵ Fatimah Isyti Karimah & I. Gunawan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan...", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2022).

⁶ U. Sa'adah, "Penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, *Maqashid Jurnal Hukum Islam* (2022); pendekatan tafsir *bil-ra'yi* dan analisis ophetic Mission in *Tafsir Al-Mizan*...", *Tsaqafah* (2020).

⁷ Ishraq Ali & Khawla Almulla, "Philosophy versus Theology in Medieval Islamic Thought," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 2023.

kritis dan argumentatif dalam menjelaskan ajaran agama⁸. Akibatnya, rasionalisme dalam Islam menjadi suatu pendekatan berpikir yang terstruktur yang juga mencakup kajian logika, tata bahasa Arab, dan teologi (*kalam*), yang menunjukkan bahwa tradisi Islam sejak awal sudah mengandung dimensi rasional dalam kerangka wahyu⁹. Selain itu, perkembangan aliran berpikir rasional dalam Islam seperti Mu‘tazilah dan gagasan pemikir modern menunjukkan bahwa rasionalisme bukan hanya kecenderungan intelektual, tetapi telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Islam yang menekankan otonomi akal dalam memahami hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya¹⁰. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, rasionalisme tidak diposisikan sebagai tandingan terhadap wahyu, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap wahyu itu sendiri¹¹. Rasionalisme Islam juga dipandang sebagai respon terhadap tantangan epistemologis dan sosial budaya yang menuntut integrasi antara akal dan wahyu dalam menjawab persoalan kontemporer.

Modernitas dalam perspektif Islam ditandai dengan usaha reflektif umat Muslim untuk mengaitkan ajaran keagamaan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam¹². Modernitas tidak sekadar adopsi orientasi Barat, tetapi merupakan proses transformasi epistemologis yang menempatkan wahyu dan akal dalam posisi dialogis dan saling melengkapi¹³. Dalam pemikiran Islam kontemporer, modernitas dipahami sebagai kesadaran rasional terhadap ajaran agama yang menuntut keterbukaan terhadap pengetahuan baru, termasuk penerimaan terjadinya perubahan sosial dan dinamika intelektual¹⁴. Pendekatan ini mencerminkan bahwa modernitas dalam Islam bukan sekadar transformasi sosial, tetapi juga suatu upaya internalisasi nilai-nilai rasional dan spiritual yang kontekstual terhadap tantangan zaman, sehingga memungkinkan umat Islam untuk hidup secara dinamis dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Tafsir al-Mizān karya Allāmah Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur’an yang dikenal karena pendekatannya yang rasional dan filosofis dalam menafsirkan teks suci¹⁵. Metode tafsir ini mengedepankan korelasi internal al-Qur’an (*Qur’an*

⁸ Hakma Hamzah, Achmad Khudori Soleh, & Azmi Putri Ayu Wardani, “Islamic Rationalism,” *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2024.

⁹ Diwan Taskheer Khan, “Mutazilism: An Introduction to Rationality in Islam,” *International Journal of Engineering and Applied Sciences*, 2017.

¹⁰ S. Supriyanto, “Periodisation of the Philosophy of Islamic Rationalism in the Perspective of Zaki Naguib Mahmud,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2023.

¹¹ Ali Muhammad Bhat & Afroz Ahmad Bisati, “Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education,” *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2025.

¹² I. Agustono, “Renewal Concept of Islam and Its Urgency in Advancing Islamic Civilization in Indonesia According to Harun Nasution,” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2023.

¹³ A. Saburi, Hasan Bakti Nasution, & I. Irwansyah, “Contribution of Neo Modernism Thoughts on Islamic Thoughts in Indonesia,” *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI)*, 2020.

¹⁴ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, Muhammad Zainul Haqi, & Yusuf Hanafi, “History of the Deve

¹⁵ A. Dhulkifli, “Is Islamic Philosophy ‘Islamic’?” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2024.

sebagai sumber penafsiran atas dirinya sendiri), sehingga penafsiran ayat tertentu dilakukan dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang relevan untuk mencapai pemahaman yang lebih konsisten dan logis¹⁶. Pendekatan tafsir yang bersifat analitis dan tematik ini menggunakan metode *bil-ra'yi*, yaitu memposisikan akal sebagai alat hermeneutik penting, tetapi tetap menghormati otoritas teks Al-Qur'an dan *hadis* dalam penafsiran¹⁷. Dalam kajian kontemporer, *Tafsir al-Mizān* juga dianggap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan epistemologi Islam modern karena mampu menghubungkan prinsip-prinsip rasionalitas dengan konteks sosial dan intelektual kontemporer yang dinamis.

Hubungan antara rasionalisme, modernitas, dan *Tafsir al-Mizān* dapat dipahami sebagai suatu sintesis epistemologis yang menegaskan pentingnya peran akal dalam pembangunan kesadaran keagamaan modern¹⁸. Rasionalisme menyediakan fondasi metodologis bagi penafsiran yang logis dan sistematis, sedangkan modernitas memberikan konteks aktual di mana nilai-nilai rasional tersebut diterapkan untuk menjawab tantangan sosial dan intelektual masa kini¹⁹. Dalam konteks ini, *Tafsir al-Mizān* berperan sebagai jembatan antara tradisi intelektual klasik dan tuntutan rasional masyarakat modern, sehingga tafsir ini bukan sekadar interpretasi tekstual, tetapi juga merupakan dialog antara wahyu dan realitas historis umat manusia. Melalui sinergi ketiga konsep tersebut, al-Ṭabāṭabā'ī berhasil menghadirkan paradigma tafsir yang progresif dan relevan dengan tuntutan zaman modern tanpa melepaskan prinsip dasar teologis Islam.

METODE

Penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai rasionalisme dalam *Tafsir al-Mizān* karya Allāmah Ṭabāṭabā'ī sebagai representasi upaya integrasi antara akal dan wahyu dalam membangun paradigma modernitas Islam. Fenomena yang menjadi sorotan adalah kecenderungan pemikiran tafsir kontemporer yang masih menghadapi dilema epistemologis antara pendekatan tekstual dan rasional, sehingga memunculkan kebutuhan akan analisis filosofis yang berakar pada metodologi tafsir falsafi dan kajian konseptual lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yakni metode penelitian yang sumber data utamanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang menekankan pembacaan, pencatatan, dan analisis literatur sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi yang akurat dan

¹⁶ Muhammad Zaini & Mira Fauziah, "Dynamics of Islamic Theological Thought Development in the Classical Period," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2024.

¹⁷ I. Sokolovskaya, R. Zekrist, & A. Shagapov, "Reconstruction of Islamic Philosophy as a Perspective for Sustainable Development of Vocational Education," *SHS Web of Conferences*, 2021.

¹⁸ Rohmad Fanani, "Theology, Mysticism, and the Transformation of Science and Knowledge in Islamic Civilization in the Abbasid Era," *AL-Wijdan Journal of Islamic Education Studies*, 2025.

¹⁹ A. Belhaj, "Islam and Rationality: The Impact of al-Ghazali," *Journal of the American Oriental Society*, 2022.

komprehensif terkait objek kajian. Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an dan filsafat Islam, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat teoritis dan konseptual, bukan empiris melalui observasi lapangan atau eksperimen.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks-teks tafsir filosofis seperti *Tafsir al-Mizān* dan karya-karya lain yang secara langsung membahas aspek rasional dalam interpretasi Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder terdiri atas literatur ilmiah berupa jurnal, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara rasionalisme, modernitas, dan tafsir kontemporer, termasuk tulisan-tulisan yang membahas epistemologi tafsir, metodologi tafsir Islam, serta kajian tentang wahyu dan akal dalam tradisi intelektual Islam.

Penggunaan pendekatan kepustakaan dipahami sebagai kegiatan penelaahan ilmiah terhadap teks tertulis untuk menjelaskan fenomena teoretis yang kompleks dan menemukan hubungan antar konsep dalam tradisi pemikiran Islam modern. Metode ini menekankan kajian teoritis melalui analisis isi (*content analysis*), suatu teknik yang menelaah substansi teks dengan cara mengidentifikasi tema, konsep, dan argumentasi filosofis yang muncul dalam setiap sumber untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep dalam pemikiran Thabathaba'i. Teknik ini tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga menafsirkan dan mensintesis isi data untuk menjelaskan struktur pemikiran subjek kajian secara sistematis.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang meliputi penelusuran dan pembacaan berbagai literatur akademik yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa buku, jurnal, laporan penelitian, maupun artikel ilmiah yang mendukung kerangka teoritik kajian rasionalisme dan modernitas. Tahap berikutnya adalah analisis isi, yaitu menelaah substansi teks secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan argumen filosofis yang muncul dalam setiap sumber. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkonstruksi kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar konsep rasionalisme, wahyu, dan modernitas dalam *Tafsir al-Mizān*.

Analisis tersebut juga memperhatikan relevansi temuan dengan penelitian tafsir filosofis modern serupa, seperti studi terhadap berbagai pendekatan tafsir kontemporer yang menggabungkan metode hermeneutik dan kontekstualisasi historis. Melalui proses tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap corak rasionalisme dalam *Tafsir al-Mizān* secara lebih mendalam dan menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan paradigma modernitas Islam yang integral dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep rasionalisme dalam Tafsir Al-Mizān karya Allāmah Thabathaba'i menunjukkan karakteristik penafsiran yang menempatkan akal sebagai instrumen epistemologis utama dalam memahami wahyu. Rasionalisme yang diusung Thabathaba'i menegaskan bahwa kebenaran wahyu tidak dapat dipisahkan dari proses nalar manusia, karena keduanya merupakan jalan

yang sama menuju kebenaran ilahiah²⁰. Dalam hal ini, Thabathaba'i mengembangkan pendekatan tafsir Qur'an bi al-Qur'an, yakni menafsirkan satu ayat dengan ayat lain dalam kerangka logika yang konsisten²¹. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan independensi akal sebagai sarana interpretatif, tetapi juga menunjukkan bahwa rasionalisme Qur'ani memiliki landasan ontologis yang kuat dalam teks suci²². Dengan demikian, rasionalisme dalam Tafsir Al-Mizān bukanlah sekadar bentuk intelektualisme, melainkan ekspresi metodologis yang menegaskan koherensi antara wahyu, akal, dan realitas.

Lebih lanjut, Tafsir Al-Mizān memposisikan akal sebagai medium untuk menghubungkan dimensi teologis dengan realitas sosial kemanusiaan. Thabathaba'i menolak pemisahan mutlak antara aspek spiritual dan material, sebab keduanya merupakan ekspresi tunggal dari kehendak Tuhan yang rasional²³. Dalam penafsirannya, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi rasional dan intuitif, agar manusia mampu memahami wahyu secara menyeluruh dan tidak terjebak pada formalisme tekstual²⁴. Pandangan ini memperlihatkan bahwa bagi Thabathaba'i, rasionalisme bukanlah sekadar metode berpikir, tetapi merupakan manifestasi spiritual dari kesadaran ilahiah yang berorientasi pada kebenaran universal²⁵. Dengan demikian, tafsirnya membuka ruang bagi sintesis antara iman dan rasio, sebuah fondasi penting dalam membangun paradigma modernitas Islam.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa rasionalisme dalam Tafsir Al-Mizān berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir modern dalam Islam, khususnya dalam merespons isu-isu kontemporer seperti pluralitas agama dan etika sosial²⁶. Thabathaba'i menafsirkan konsep keselamatan dalam Islam secara inklusif, bahwa kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok, tetapi berlandaskan pada iman kepada Tuhan dan amal kebajikan²⁷. Tafsir ini mengandung semangat modernitas karena menolak klaim eksklusif keagamaan dan menegaskan pentingnya etika sosial yang rasional dalam membangun harmoni

²⁰ Rangga Oshi Kurniawan & Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2021.

²¹ Fatimah Isyti Karimah & I. Gunawan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2022.

²² Muh. Tarmizi Tahir, Khaerurrazikin, & Oka Putra Pratama, "Conceptual Paradigm of Muhammad Husain Thabathaba'i's Syafa'at," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2023.

²³ Nurul Khair, S. Halimah, & S. Salsabila, "The Interpretation of Anthropomorphic Verses in the View of Muhammad Husain Thabathaba'i," *Al-Ijtihad Journal of Islamic Studies*, 2020.

²⁴ Lalu Abdul Gafar & Nurushshobah, "Religious Pluralism in Tafsir Al-Mizan: Thabathaba'i Perspective and Its Relevance in Multicultural Indonesia," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2025.

²⁵ Adam, "Islamic Modernism and Tafsir in Nineteenth Century Egypt: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Exegesis," *Journal of Quranic Sciences and Research*, 2023.

²⁶ A. Wahid & Mazlan Ibrahim, "The Characteristics of Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'iy," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 2023.

²⁷ A. Achmad, Rahmatika Layyinah, & Fadhlu Rahman, "Generasi Insan Maju Berbasis dalam Perspektif Tafsir Penyucian Jiwa Al-Mizan Thabataba'i," *Hanifiya: Jurnal Studi Islam*, 2020.

antarumat²⁸. Dengan demikian, rasionalisme Thabathaba'i menjadi perangkat epistemologis yang mendukung semangat pluralisme dan toleransi dalam masyarakat modern.

Selain itu, pendekatan rasional dalam Tafsir Al-Mizān juga terlihat dari upaya Thabathaba'i dalam mengontekstualisasikan ayat-ayat antropomorfis yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan secara metaforis²⁹. Melalui analisis linguistik dan pendekatan takwil, Thabathaba'i menolak pemahaman tekstual yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk, dan menggantinya dengan pendekatan rasional-metafisik yang memuliakan transendensi Ilahi³⁰. Dengan metode ini, ia berhasil memadukan logika filosofis dengan spiritualitas Qur'ani, sehingga tafsirnya menjadi relevan tidak hanya bagi kalangan teolog, tetapi juga bagi pemikir modern yang mencari harmoni antara teologi dan rasionalitas³¹.

Akhirnya, hasil penelitian ini menemukan bahwa rasionalisme Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizān menghadirkan model interpretasi Qur'ani yang berorientasi pada transformasi spiritual dan sosial³². Rasionalisme bukanlah alat untuk menundukkan wahyu pada akal, melainkan jalan untuk meneguhkan keesaan Tuhan dalam tatanan kehidupan yang rasional dan etis³³. Pemikiran ini memberikan landasan bagi modernitas Islam yang tidak tercerabut dari akar teologinya, namun tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran kontemporer³⁴. Dengan demikian, Tafsir Al-Mizān dapat dipahami sebagai wujud modernitas Islam yang berbasis wahyu, yang menyatukan spiritualitas dan rasionalitas dalam satu kerangka epistemologi integral.

Rasionalisme dalam Tafsir Al-Mizān berfungsi bukan sekadar sebagai pendekatan metodologis, melainkan juga sebagai paradigma epistemologis yang meneguhkan pentingnya akal dalam memahami teks wahyu secara dinamis dan kontekstual³⁵. Allāmah Thabathaba'i melalui pendekatan rasionalnya berupaya menghadirkan hubungan simbiotik antara tafsir (tafsīr), takwil (ta'wīl), dan hermeneutika sebagai tiga instrumen epistemologis yang saling

²⁸ Anshori Anshori, "Syi'ah dan Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Ḥusein al-Ṭabātabā'ī," *Jurnal Ulunnuha*, 2022.

²⁹ Abd. Nasir, "Inclusive Spirit in the Holy Qur'an: A Critical Study on Inclusive Verses in Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'i," *Journal of Islamic Studies*, 2016.

³⁰ Waryono Abdul Ghafur & S. Nim., "Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fī Tafsir Al Qur'an Karya Muhammad Husein Ath Thabathaba'i," *Jurnal Tafsir dan Filsafat Islam*, 2007.

³¹ Achmad Achmad, Fadhlur Rahman, & Pia Nuraripah, "Ṭabātabā'ī Interpretation on Prophetic Mission in Tafsir Al-Mizan for the Construction of Nusantara Spiritual Civilization," *Tsaqafah*, 2020.

³² A. Reda, "Islam, Rationality, and Self-Interest," *Palgrave Macmillan Studies in Islamic Economics*, 2018.

³³ Zulyadain, Syamsul Wathani, & Akhmad Mughzi Abdillah, "Contestation of Islamism over the Qur'anic Interpretation: A Study on Al-Tafsir Al-Tauhidi of Hasan Al-Turabi," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 2022.

³⁴ Najmah Sayuti & F. M. Manshur, "Bridging Conservative and Modern Approaches: Muhammad 'Abduh's Interpretation of al-Fatihah," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2020.

³⁵ Reyazul Jinan Haikal & Zhilal Fajar Firdaus, "The Evolution of Philosophical Interpretation in Islam: From Classical to Modern," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2024.

melengkapi³⁶. Dalam pandangan ini, tafsir berperan menggali aspek linguistik dan literal teks, sementara takwil membuka lapisan makna batin yang menuntun pembaca pada kedalaman spiritual, dan hermeneutika menjadi jembatan antara teks dan konteks sosial pembaca³⁷. Pendekatan integratif ini memperlihatkan bahwa rasionalisme Qur’ani yang dikembangkan Thabathaba’i sejalan dengan prinsip hermeneutika filosofis modern yang menekankan “fusi cakrawala” antara wahyu dan pengalaman manusia, tanpa menegasikan keotentikan teks suci³⁸.

Dalam konteks modernitas, rasionalisme Thabathaba’i menawarkan model alternatif bagi relasi antara agama dan rasio yang tidak terjebak dalam dikotomi tradisi dan sekularisme³⁹. Melalui tafsirnya, ia menolak pandangan modernisme Barat yang menyingkirkan peran transendensi, tetapi sekaligus mengkritik konservatisme keagamaan yang menolak perubahan sosial⁴⁰. Modernitas dalam pandangan Thabathaba’i bersifat transformatif: bukan meniru Barat, melainkan menegaskan kembali peran akal dalam memperkaya pemahaman wahyu agar Islam tetap relevan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan moralitas sosial⁴¹. Oleh karena itu, tafsir rasionalnya dapat dipandang sebagai cerminan modernitas Islam yang berakar pada spiritualitas dan etika, sekaligus terbuka terhadap dialog rasional lintas budaya.

Penerapan rasionalisme dalam penafsiran Thabathaba’i juga mencerminkan kesadaran hermeneutik terhadap konteks sejarah dan budaya pembaca Al-Qur’an⁴². Pendekatan ini menempatkan teks sebagai entitas yang hidup dan berinteraksi dengan horizon pembaca di setiap zaman⁴³. Dengan demikian, tafsir tidak lagi dipahami sebagai proses menyingkap makna tetap, tetapi sebagai dialog dinamis antara teks, konteks, dan akal manusia yang terus berkembang⁴⁴. Dalam kerangka ini, Tafsir Al-Mizān dapat dikatakan sebagai bentuk awal dari hermeneutika Islam modern yang menggabungkan rasionalitas filosofis dengan kepekaan

³⁶ Ilyas Supena, “Epistemology of Tafsir, Ta’wil, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach,” *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2024.

³⁷ Kamaruddin Mustamin & Basri Basri, “Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 2020.

³⁸ Muhammad Faisal Hamdani, “Comparison of Shahrur’s Hermeneutics and Salaf Tafsir,” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 2023.

³⁹ B. Ulum & N. Hasan, “Integrasi Metode Hermeneutik dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan dan Implikasi dalam Pendekatan Pedagogis al-Qur’an,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2024.

⁴⁰ Alfredo Gatto, “La modernità cartesiana: un paradigma di interpretazione,” *Revista Portuguesa de Filosofia*, 2021.

⁴¹ Reyazul Jinan Haikal & Zhilal Fajar Firdaus, *op. cit.*

⁴² Rif’atul Khoiriah Malik, “Hermeneutika Al-Qur’an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 2019.

⁴³ Ilyas Supena, *op. cit.*

⁴⁴ Yassin Alahmad, “Rational Necessity in Hermeneutics: Exploring Al-Ghazali’s Hermeneutics Theory,” *Journal of Posthumanism*, 2025.

spiritual, serupa dengan konsep “ta’wīl mendalam” dalam tradisi sufistik yang berupaya menemukan makna moral dan metafisik dari teks ilahi⁴⁵.

Akhirnya, signifikansi rasionalisme Thabathaba’i dalam pembentukan modernitas Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan epistemologi klasik dengan wacana keilmuan kontemporer⁴⁶. Rasionalisme dalam tafsirnya menjadi dasar bagi hermeneutika Islam yang terbuka, etis, dan kontekstual, di mana teks wahyu berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu, teknologi, dan moralitas sosial⁴⁷. Dengan demikian, paradigma Thabathaba’i tidak hanya memperkuat tradisi rasional Islam yang diwariskan para filsuf Muslim klasik seperti Ibn Sina dan Mulla Ṣadra, tetapi juga memperluasnya ke ranah modernitas dengan pendekatan yang kompatibel dengan teori-teori interpretasi modern⁴⁸. Pandangan ini menegaskan bahwa modernitas Islam sejati hanya dapat terwujud apabila rasio dan wahyu bersinergi dalam membentuk kesadaran keagamaan yang kritis, progresif, dan berakar pada nilai-nilai spiritual universal.

KESIMPULAN

Rasionalisme dalam Tafsir Al-Mīzān karya Allāmah Thabathaba’i menegaskan bahwa akal bukan hanya sekadar instrumen logis, melainkan fondasi epistemologis yang menjadi jembatan antara wahyu dan realitas manusia. Pendekatan ini memperlihatkan upaya serius untuk memulihkan peran rasio dalam memahami teks suci, sekaligus menolak dikotomi antara iman dan ilmu. Dengan mengintegrasikan metode tafsir, takwil, dan refleksi filosofis, Thabathaba’i berhasil membangun sistem penafsiran yang tidak hanya menekankan validitas teks, tetapi juga relevansinya bagi perkembangan peradaban manusia modern. Rasionalisme yang ditawarkan dalam Tafsir Al-Mīzān menjadi bukti bahwa tradisi Islam memiliki daya hidup intelektual yang mampu menanggapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Secara konseptual, rasionalisme dalam tafsir ini memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan paradigma modernitas Islam yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada kemajuan moral serta pengetahuan. Modernitas yang dibangun melalui basis rasional Qur’ani bukanlah bentuk imitasi terhadap Barat, melainkan manifestasi kesadaran kritis yang bersumber dari nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sintesis antara rasio dan wahyu merupakan kunci untuk memahami Islam sebagai peradaban terbuka—yakni agama yang senantiasa bergerak menuju penyempurnaan moral, spiritual, dan intelektual

⁴⁵ Salih Yucel, “Rereading of the Quran in Light of Nursi’s Risale-i Nur Collection: Shuhudi Exegesis,” *Religions*, 2021.

⁴⁶ Toyyib Syahid, “Hermeneutical Dynamics in Islamic Exegesis: Al-Thabari and the Integration of Riwayah and Linguistic Rationalism,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2025.

⁴⁷ Nadzrah Ahmad & A. Amir, “Muhammad Asad’s The Message of the Qur’an,” *Sociology and Anthropology*, 2016.

⁴⁸ Yassin Alahmad, *op. cit.*

manusia. Paradigma ini sekaligus menempatkan Tafsir Al-Mizān sebagai salah satu tonggak penting dalam upaya rekonstruksi pemikiran Islam menuju arah modernitas yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A., Layyinah, R., & Rahman, F. (2020). *Generasi insan maju berbasis dalam perspektif tafsir penyucian jiwa Al-Mizan Thabataba'i. Hanifiya: Jurnal Studi Islam.*

Achmad, F. R., & Nuraripah, P. (2020). *Ṭabaṭaba'i interpretation on prophetic mission in Tafsir Al-Mizan for the construction of Nusantara spiritual civilization. Tsaqafah.*

Agustono, I. (2023). *Renewal concept of Islam and its urgency in advancing Islamic civilization in Indonesia according to Harun Nasution. Journal of Islamic Studies and Humanities.*

Ali, N., Halimah, S., & Salsabila, S. (2020). *The interpretation of anthropomorphic verses in the view of Muhammad Husain Thabathaba'i. Al-Ijtihad Journal of Islamic Studies.*

Ali, I., & Almulla, K. (2023). *Philosophy versus theology in medieval Islamic thought. HTS Teologiese Studies / Theological Studies.*

Anshori, A. (2022). *Syi'ah dan Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Husein al-Ṭabāṭabā'ī. Jurnal Ulunnuha.*

Belhaj, A. (2022). *Islam and rationality: The impact of al-Ghazali. Journal of the American Oriental Society.*

Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). *Rationality in the Qur'an: Integrating reason and revelation for contemporary Islamic education. Dirasah International Journal of Islamic Studies.*

Dhulkifli, A. (2024). *Is Islamic philosophy 'Islamic'? ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.*

Fanani, R. (2025). *Theology, mysticism, and the transformation of science and knowledge in Islamic civilization in the Abbasid era. AL-Wijdan Journal of Islamic Education Studies.*

Gafar, L. A., & Nurushshobah. (2025). *Religious pluralism in Tafsir Al-Mizan: Thabathaba'i perspective and its relevance in multicultural Indonesia. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*

Hamzah, H., Soleh, A. K., & Wardani, A. P. A. (2024). *Islamic rationalism. Jurnal Penelitian Keislaman.*

Hamdani, M. F. (2023). *Comparison of Shahrur's hermeneutics and salaf tafsir. Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal.*

Ilyas, S. (2024). *Epistemology of Tafsīr; Ta'wīl, and hermeneutics: Towards an integrative approach. Journal of Islamic Thought and Civilization.*

Ibrahim, M. Z., & Fauziah, M. (2024). *Dynamics of Islamic theological thought development in the classical period. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama.*

Khan, D. T. (2017). *Mutazilism: An introduction to rationality in Islam. International Journal of Engineering and Applied Sciences.*

Kurniawan, R. O., & Khairunnisa, A. R. (2021). *Karakteristik dan metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i. Jurnal Iman dan Spiritualitas.*

Malik, R. K. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an dan debat tafsir modern: Implementasinya dengan masa kini. AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman.*

Nasir, A. (2016). *Inclusive spirit in the Holy Qur'an: A critical study on inclusive verses in Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'i. Journal of Islamic Studies.*

Ramadhan, N. J. H., Haqi, M. Z., & Hanafi, Y. (2024). *History of the development of Islamic theology. Al-Masail: Journal of Islamic Studies.*

Reda, A. (2018). *Islam, rationality, and self-interest*. Palgrave Macmillan Studies in Islamic Economics.

Saburi, A., Nasution, H. B., & Irwansyah, I. (2020). *Contribution of neo modernism thoughts on Islamic thoughts in Indonesia*. Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI).

Sokolovskaya, I., Zekrist, R., & Shagapov, A. (2021). *Reconstruction of Islamic philosophy as a perspective for sustainable development of vocational education*. SHS Web of Conferences.

Supriyanto, S. (2023). *Periodisation of the philosophy of Islamic rationalism in the perspective of Zaki Naguib Mahmud*. HTS Teologiese Studies / Theological Studies.

Tahir, M. T., Khaerurrazikin, & Pratama, O. P. (2023). *Conceptual paradigm of Muhammad Husain Thabathaba'i's syafa'at*. Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies.

Wahid, A., & Ibrahim, M. (2023). *The characteristics of Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'iy*. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah.

Zulyadain, W., Wathani, S., & Abdillah, A. M. (2022). *Contestation of Islamism over the Qur'anic interpretation: A study on Al-Tafsir Al-Tauhidi of Hasan Al-Turabi*. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat.